

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi, rumusan masalah tujuan, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena Ketersinggungan oleh tokoh politik menjadi topik yang ramai diperbincangkan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. Beberapa fenomena ketersinggungan yang berasal dari tuturan para tokoh yang seharusnya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik (Wahyudi, 2019). Muncul masalah ketika salah seorang tokoh menyampaikan narasi yang memunculkan berbagai opini dari publik. Tokoh yang dimaksud dinilai telah mengeluarkan narasi yang bermuatan SARA dan mendiskreditkan salah satu kelompok tertentu. Yang bersangkutan mengatakan bahwa mahasiswa yang mengenakan hijab atau penutup kepala adalah manusia gurun (Putri, 2022). Dalam hal ini fungsi ‘manusia gurun’ dalam tuturan tersebut dimaknai melecehkan, menyinggung, wanita yang berkerudung karena dianggap wanita yang berkerudung tidak menunjukkan sikap memiliki pikiran yang terbuka Profesor Rasis, Sebut Hijab Pakaian Manusia Gurun. (2022, April 30). Ujaran tersebut juga menimbulkan respons yang beragam dari netizen yang membaca postingan baik secara langsung ataupun melalui kanal berita di internet.

Etika pemegang kekuasaan dalam pemerintahan beberapa waktu terakhir ini sering disorot karena sering kali tuturan menyinggung wajah dilakukan oleh pihak pemegang kekuasaan. Beberapa kasus ketersinggungan diantaranya sebagai berikut: tuturan salah satu politisi DPR yang menyinggung salah satu suku di Indonesia (Siswanto, 2022), ucapan salah satu pejabat publik menyinggung salah satu institusi negara Sederet Ucapan Kontroversi Effendi Simbolon hingga Berujung Minta Maaf ke TNI. (2022, September 14), salah satu menteri yang menyinggung satu kelompok masyarakat Yasonna Laoly Minta Maaf Terkait Ucapan soal Tanjung Priok. (2020, Januari 22). Ketersinggungan ini sering kali

terjadi, tidak jarang beberapa diantaranya hingga masuk ke laporan kepolisian, Dilaporkan ke Polisi, Arteria Dahlan Siap Patuhi Proses Hukum (2022, Januari 20). Fenomena ketersinggungan muncul karena ada strategi dalam kesantunan yang terjadi dalam interaksi antar individu. Brown dan Levinson menyampaikan bahwa setiap individu akan menggunakan strategi dalam meminimalisasi terjadinya kejadian yang mengancam wajah (Brown & Levinson, 1987). Dalam hal ini ketersinggungan merupakan salah satu tindakan yang dialami oleh seseorang atau kelompok yang merasa bahwa wajahnya terancam. Wajah menurut Brown dan Levinson merupakan sesuatu yang harus selalu dijaga dalam interaksi (Brown & Levinson, 1987). Interaksi antar individu biasanya dilandasi atas kesepakatan bersama bahwa setiap individu yang terlibat harus menjaga wajah satu sama lainnya. Sementara Jacob L. Mey (2004) menyebutkan bahwa wajah yang dimaksud adalah sesuatu yang mewakili dan atau menunjukkan posisi seseorang dalam suatu interaksi dimana individu yang dimaksud merupakan makhluk yang rasional dimana tindakan yang dilakukannya dapat diperkirakan dan sesuai dengan norma yang berlaku. Berdasarkan dua teori tersebut penulis menyimpulkan bahwa wajah yang dimaksud adalah sesuatu yang mewakili individu dimana jika wajah ini terancam maka secara langsung harga diri individu tersebut juga ikut terancam.

Tindakan mengancam wajah merupakan sesuatu yang signifikan dalam interaksi antar manusia agar dapat terjalin hubungan yang diinginkan oleh individu yang sedang melakukan interaksi. Janet Holmes (1995) mengatakan bahwa tindakan mengancam wajah akan mempengaruhi hubungan antar individu. Holmes berpendapat bahwa tujuan dari penggunaan bahasa bukan hanya untuk melindungi wajah dari individu, namun juga untuk membangun dan/atau mempererat hubungan. Komunikasi antar individu bertujuan untuk mencapai kesepahaman dan hubungan yang harmonis antar individu. Tindakan mengancam wajah dapat memperburuk atau mempererat hubungan antar individu. Dalam hal tindakan mengancam wajah tidak hanya mengancam wajah individu saja, namun turut juga mengancam hubungan antar individu yang melakukan tindakan mengancam wajah dan juga yang terkena tindakan mengancam wajah. Maka dari itu dalam interaksi antar individu, individu yang terkait harus mampu untuk menekan terjadinya tindakan yang berpotensi untuk mengancam wajah individu lainnya karena

tindakan mengancam wajah bukan hanya mengancam wajah individu, namun juga mengancam hubungan yang terjalin sehingga tidak akan menghasilkan komunikasi yang efektif.

Dari hal diatas peneliti melihat adanya sebuah pola dimana seorang individu memiliki kecenderungan untuk menyampaikan tuturan yang berpotensi untuk menyerang wajah seseorang. sehingga penelitian yang ditujukan untuk mengetahui bagaimana serangan terhadap wajah dilakukan dirasa perlu untuk dilakukan untuk meminimalisasi adanya dampak hukum yang terjadi, dan juga untuk menjaga kondisi dan situasi komunikasi sehingga proses interaksi dan komunikasi bisa menjadi efektif dan sukses.

Penelitian di bidang ketidaksantunan sebelumnya telah dilakukan, beberapa penelitian tersebut salah satunya dilakukan oleh Chen (2015) yang meneliti bagaimana ketidaksantunan digunakan dan dampak yang muncul sebagai tindakan perlawanan dari orang yang wajahnya mengalami serangan. Penelitian tersebut dilakukan dalam Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Cupach & Carson (2002) yang melihat bagaimana tuturan yang bermuatan kritik dan komplek dalam konteks ruang komunikasi daring memicu terjadinya tindakan yang mengancam wajah. Penelitian yang dilakukan oleh Puustinen & Voutilainen (2019) melihat bagaimana strategi ketidaksantunan digunakan dalam komunikasi daring di Finlandia yang kebudayaannya cenderung homogen.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sukarno (2015) mengupas tentang bagaimana individu yang berasal dari kalangan Jawa di Jember, Jawa Timur, menanggapi pujian dengan sikap yang santun. Dalam bahasa Jawa, konsep kesantunan memiliki peran sentral dalam komunikasi lisan, dan cara-cara mereka menanggapi pujian dipengaruhi oleh norma-norma budaya Jawa, termasuk konsep andhap-asor (merendahkan diri sambil memuji pihak lain) dan tanggap ing sasmita (memahami makna tersembunyi). Penelitian ini menyoroti bahwa kemampuan untuk merendahkan diri dan memahami makna tersirat sangatlah penting dalam merespons pujian dengan tepat. Sumber data penelitian ini berupa dialog antara mahasiswa-guru serta mahasiswa-mahasiswa dengan status sosial yang beragam. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima strategi utama yang digunakan

oleh individu Jawa dalam menanggapi pujian, yang merefleksikan bagaimana budaya dan kesantunan saling berperan dalam konteks ini.

Penelitian ini berfokus pada interaksi antarpribadi dalam bahasa Jawa, penelitian ini menganalisis bagaimana cara individu Jawa di Jember menanggapi pujian dengan sikap yang sopan. Dalam ranah budaya Jawa, konsep kesantunan memainkan peran yang signifikan dalam pelaksanaan tindak tutur, terutama dalam menghadapi pujian. Dua konsep budaya, yaitu *andhap-asor* (merendahkan diri sendiri sambil memuji pihak lain) dan *tanggap ing sasmita* (memahami makna yang tersembunyi), menjadi dasar dalam strategi-strategi kesantunan tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya kemampuan untuk merendahkan diri dan memahami makna tersirat dalam merespons pujian. Data yang diolah dalam penelitian ini berasal dari percakapan antara berbagai kelompok sosial, seperti mahasiswa dan guru, untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan dalam merespon pujian. Temuan penelitian ini menggambarkan lima strategi utama yang digunakan oleh individu Jawa dalam merespon pujian, yang mencerminkan bagaimana hubungan antara budaya dan kesantunan dalam konteks ini.

Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wibowo dan Kuntjara (2012) meneliti bagaimana strategi ketidaksantunan terjadi dalam komentar pada situs pemberitaan sepakbola di Indonesia. Dalam penelitian ini Wibowo dan Kuntjara melihat bagaimana netizen Indonesia menggunakan strategi ketidaksantunan dalam komentarnya dan juga melihat strategi ketidaksantunan mana yang sering digunakan dalam konteks tersebut. Dalam penelitian ini Wibowo dan Kuntjara menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh kedalaman hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah Masyarakat Indonesia cenderung lebih sering menggunakan strategi kesantunan *Positive impoliteness* dalam menunjukkan sikap negatifnya pada kolom komentar situs tersebut. Selain itu, diantara 5 strategi ketidaksantunan yang digunakan strategi *Withhold politeness* merupakan strategi ketidaksantunan yang tidak teridentifikasi digunakan dalam penelitian tersebut.

Kemudian penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Maskuri, Tarjana, Djatmika, & Purnanto (2019) melihat bagaimana tindak tutur

direktif muncul dalam rapat parlemen di Sukoharjo, Indonesia. Peneliti mengamati tuturan yang digunakan oleh 18 orang peserta rapat. Berdasarkan data yang dikumpulkan tersebut, terkumpul data penelitian sebanyak 154 termasuk kedalam ilokusi dan 44 tuturan merupakan tuturan direktif yang terindikasi menggunakan strategi kesantunan. Penelitian ini menekankan pada tingkatan kesantunan yang dilakukan pada situasi yang berbeda. Dimana dalam situasi dimana penelitian ini dilakukan situasi mengharuskan partisipan bertindak tutur secara santun. Peneliti menekankan untuk penelitian selanjutnya dilakukan dengan membandingkan situasi yang formal dengan situasi yang cenderung lebih fleksibel.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas peneliti menemukan adanya celah penelitian dimana objek penelitian yang berpotensi untuk terjadinya serangan terhadap wajah menjadi celah yang dapat diisi untuk menambah penelitian dibidang *Face Threatening Acts (FTA)*. Selain itu tindak tutur yang secara langsung menyerang kepada kelompok tertentu merupakan topik yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ilmiah. Maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang berfokus pada tindak tutur ketidaksantunan terhadap kelompok tertentu merupakan penelitian yang layak untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Isu ketersinggungan belakangan ini menjadi topik perbincangan di masyarakat. Beberapa media daring dan media mainstream kerap memberitakan kejadian dimana tokoh mengatakan suatu hal yang menyinggung satu atau banyak pihak di Indonesia. Hal ini tentu memunculkan persepsi di media sosial daring bahwa mungkin sepiantasnya pihak yang melakukan salah ucap tersebut secara kapabilitas tidak mumpuni untuk menduduki jabatan atau mendapatkan ketenaran yang sekarang individu itu miliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tindakan mengancam wajah yang dilakukan oleh pihak tersebut dengan menggunakan pendekatan impoliteness untuk mengungkap intensi dari ujaran yang disampaikan oleh penutur dalam dalam teks maupun komentar responden terhadap teks tersebut.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Isu humanora yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan tindakan mengancam wajah dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realisasi dari tindakan mengancam wajah yang ingin disampaikan oleh penutur?
2. Bagaimana implementasi dari realisasi tindakan mengancam wajah dari penutur tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Peneliti mengkaji teks berita yang mengutip secara utuh unggahan dari penutur yang diunggah di jejaring media sosial Facebook berikut juga dengan komentar netizen terkait dengan teks tersebut dengan tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan tindakan mengancam wajah yang dilakukan oleh penutur terkait dengan peserta wawancara beasiswa
2. Untuk mendeskripsikan tindakan mengancam wajah yang dilakukan oleh netizen sebagai respons dari pemberitaan tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai media dari penulis untuk memberikan manfaat secara teori maupun praktik. Secara teori penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khazanah linguistik melalui kajian Pragmatik dengan pendekatan tindakan mengancam wajah melalui media pemberitaan online tentang berita wawancara beasiswa, serta berusaha untuk mengungkap strategi tindakan mengancam wajah yang terdapat didalam teks tersebut. Kebaruan dalam penelitian dibidang tindakan mengancam wajah sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya tindakan yang tidak diinginkan di masyarakat. Kebaruan penelitian yang dimaksud adalah dengan pemilihan corpus data yang relevan dengan perkembangan jaman, pemilihan topik tentang ketersinggungan dan tindakan mengancam wajah yang bertolak belakang dengan adat ketimuran bangsa Indonesia yang ramah, sopan dan santun kepada sesama manusia dan kebaruan penelitian tentang ketidak santunan yang dilakukan oleh individu dengan kekuasaan tertentu dan respons netizen

terhadap isu tersebut. Maka dari itu peneliti menganggap penelitian ini perlu untuk dilakukan demi menambah khazanah penelitian di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana respons tindakan mengancam wajah secara lebih menyeluruh dan mendalam. Melihat bahwa belakangan ini di Indonesia semakin meningkat kasus yang melibatkan tindakan mengancam wajah yang berujung pada laporan korban yang terkena tindakan mengancam wajah kepada pihak kepolisian sebagai tindakan pencemaran nama baik. Maka dari itu diharapkan dengan penelitian ini masyarakat Indonesia dapat memahami tindakan mengancam wajah dan meminimalisasi efek buruk dari tindakan tersebut.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Hasil dari penelitian ini ditulis kedalam lima (5) bab. Bab 1 berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab 2 berisi kerangka teori yang berkaitan dengan masalah yang kemudian diteliti sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini. Bab 3 berisi tentang prosedur penelitian, Batasan dan kerangka analisis. Bab 4 berisi laporan tentang hasil temuan dan pembahasan penelitian. Bab 5 berisi intisari dari hasil penelitian berupa saran dan simpulan yang relevan dalam penelitian.